

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Peran

Menurut (Soekanto, 2002) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawahakan mempunyai peran yang sama.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Adapun syarat-syarat peran dalam (Soekanto, 2002) mencakup tiga hal penting, yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2.1.2 Kelompok Wanita Tani

Pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk-produk nasional yang berasal dari pertanian, sehingga pembangunan bangsa dititik beratkan pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk indonesia yang menggantungkan perekonomiannya.

Pembangunan pertanian yang subsisten sangat di harapkan dalam suatu daerah. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pembangunan pertanian terutama untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani itu sendiri seperti pembentukan kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan kelompok wanita tani, untuk memudahkan dalam pembimbingan, pendampingan ataupun pemberian bantuan (Mahdar, 2023)

Wanita sebagai warga negara mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk memantapkan kehidupan berbangsa dan berenegara serta kehidupan beragama berdasarkan pancasila dalam UUD 1945. Wanita sebagai warga dunia juga mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria guna turut serta menciptakan dan membina perdamaian dunia yang abadi, serta kehidupan yang tertib, adil dan sejahtera. Sebagai Ibu rumah Tangga, wanita adalah pendamping suami yang harus dilindungi dan perlu diayomi. (Suprihatin dan Dartiara, 2021)

Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi yang berfungsi secara nyata sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Serta beberapa kegiatan antara lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani. Kelompok wanita tani adalah kumpulan istri petani yang membantu usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah bagi petani dimana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang bergerak dalam kegiatan pertanian. Pada hakekatnya Kelompok Wanita Tani adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah petani. Disamping itu organisasi ini juga memiliki peran dalam akselarasi kegiatan program pembangunan pertanian. Kelompok Wanita Tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tani (Mahdar, 2023)

Kelompok wanita tani merupakan kerjasama antara ibu-ibu rumah tangga dan Divisi Hortikultura dan Pangan untuk mencapai kemajuan. Silaturahmi ini merupakan bagian dari penguatan wilayah setempat, khususnya para ibu rumah tangga yang perlu mengawasi dan memanfaatkan pekarangan rumah agar menjadi tempat yang lebih bermanfaat. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah

dipercaya para ibu rumah tangga dapat memperluas kecemasannya terhadap iklim rumah sehingga dapat memanfaatkan pekarangan rumah tanpa batas. Tugas KWT sebagai ciri aparatus penguatan wilayah setempat diwujudkan melalui kapabilitas tandan peternak sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tentang pergantian kelembagaan peternak, khususnya sebagai kelas belajar, wahana partisipasi dan unit kreasi. (Nilda *et al.*, 2022)

Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan ibu-ibu atau para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kelompok wanita tani adalah peningkatan konsumsi pangan anggotanya dengan meningkatkan produksi pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan media berekspresi setiap anggota untuk menyalurkan ide dan gagasannya, karena setiap anggota Kelompok Wanita Tani mempunyai peran sosial dan peran individual yang nantinya akan mengarah atau berpengaruh kepada nilai ekonomi, lingkungan hidup dan sosial budaya. Kelompok Wanita Tani sangat mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungan, artinya masyarakat lebih sadar akan kebersihan, kesehatan dan cinta terhadap alam. (Nuryana *et al.*, 2022)

Menurut Sonny Sumarsono mengemukakan bahwa Kaum wanita di desa sudah terbiasa bekerja keras, bukan lantaran ingin menonjolkan perannya tapi memang karena suatu keharusan. Karena alasan-alasan ekonomi, untuk menambah pendapatan keluarga yang relatif rendah maka wanita di pedesaan ikut bekerja. Dalam menunjang kelangsungan hidup keluarganya maka pekerjaan rumah tangga bukan merupakan penghambat utama bagi wanita untuk mencari nafkah. (Suprihatin dan Dartiara, 2021)

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kumpulan pasangan atau wanita tani yang memiliki latihan di bidang hortikultura yang berkembang berdasarkan kedekatan, kesesuaian, dan minat normal dalam menggunakan aset pedesaan untuk bekerja sama dalam meningkatkan efisiensi peternakan dan bantuan pemerintah dari individu-individunya. Kelompok wanita peternak sebagai suatu

perkumpulan juga melakukan latihan di luar latihan agraria seperti gotong royong, dana cadangan dan uang muka, serta mengolah hasil pertanian menjadi bahan pangan. Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo bahwa untuk mewujudkan agribisnis yang maju, mandiri dan kekinian, penting untuk melahirkan SDM (SDM) pedesaan yang berkualitas, termasuk para petani/peternak wanita. (Nilda *et al.*, 2022)

KWT merupakan wadah pembentukan usaha bersama atau kelompok Kegiatan KWT berupa pemberdayaan wanita tani bisa berupa olahan hasil pertanian seperti masakan olahan, kerajinan, pengelolaan administrasi dari pertanian itu sendiri. (Muthia *et al.*, 2020)

Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Melalui proses pemberdayaan KWT, selain meringankan dan membantu pekerjaan dari suami atau Kelompok Bapak Tani, KWT dapat membantu petani perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri. Kaum perempuan akan belajar manajemen sampai mengolah hasil pertanian dengan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian adanya KWT sangat membantu memberdayakan perempuan dalam program pembangunan berbasis pemberdayaan. (Afifah dan Ilyas, 2021)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimbung dalam kegiatan pertanian. Ide dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) berasal dari kenyataan bahwa ibu-ibu istri petani tidak hanya sebagai mengurus rumah tangga saja tetapi tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama), juga berhubungan erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, menuju pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan adanya Kelompok Wanita Tani diharapkan dapat menjadi gerakan bagi anggota kelompok dalam meningkatkan usaha tani dalam kelompok dan masyarakat desa, selain itu kelompok dapat meningkatkan usaha-usata tani yang dimiliki setiap anggotanya (Thias, 2020)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani (Khasanah, 2017)

2.1.3 Program Pangan Lestari

KRPL merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya pembangunan pada pemberdayaan masyarakat untuk menunjang penganekaragaman dan memperkuat produksi pangan masyarakat. Program KRPL ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 62/KPTS/RC.110/12/2017 tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkarangan Melalui KRPL Tahun 2018 (Muthia *et al.*, 2020)

Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Nuryana *et al.*, 2022)

Pada dasarnya P2L sendiri memiliki tujuan yang seperti dikemukakan oleh Kementerian Pertanian yakni untuk memenuhi kebutuhan pola konsumsi pangan dan gizi bagi masyarakat juga sebagai bentuk optimalisasi terhadap pekarangan rumah yang kosong yang bisa dijadikan peluang untuk dilestarikan, tujuan lainnya yakni untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga dalam pengolahan dan perawatan tanaman pangan, buah dan sayur untuk di budidaya kan selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Selain itu, adanya program ini pun untuk

membuat bibit atau benih tanaman dapat lebih berkembang demi menjaga keberlanjutan program, juga dalam meningkatkan pendapatan produktif masyarakat dengan hanya menyediakan dan memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah. Berdasarkan tujuan dari dibentuknya Program P2L tersebut, maka diharapkan program ini dapat menyeimbangkan dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sektor sosial- ekonomi juga memenuhi angka kecukupan gizi masyarakat karena bibit yang ditanam merupakan beragam sayur dan buah untuk dikonsumsi secara pribadi atau bahkan di perjual belikan dan dikembangkan kembali. (Vebronia *et al.*, 2022)

Pada Undang-Undang tentang pangan yaitu No. 18 Tahun 2012, secara jelas mengamanatkan kepada Pemerintah termasuk Pemerintah Daerah untuk dapat mewujudkan keragaman konsumsi pangan, sehingga kebutuhan gizi masyarakat dapat terpenuhi demi tercapainya masyarakat yang hidup sehat, aktif, serta produktif. Selanjutnya disebutkan pada pasal 26, Peraturan Pemerintah tentang Ketahanan Pangan dan Gizi No. 17 Tahun 2015, dimana salah satu cara untuk mewujudkan keragaman konsumsi pangan tersebut adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan. Program terkait pemanfaatan pekarangan atau P2L ini ditujukan dalam rangka mencapai peningkatan ketersediaan, aksesibilitas, serta pemanfaatan pangan. Program P2L ini diyakini memberikan dampak yang baik bukan hanya terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga tetapi juga secara ekonomi. (Sukmawani *et al.*, 2022)

Kementerian Pertanian, Program Pangan Lestari (P2L) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pola konsumsi pangan dan gizi serta cara memaksimalkan lahan kosong yang dapat dijadikan peluang untuk dilestarikan. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengetahuan keluarga tentang pengolahan dan perawatan tanaman pangan, buah, dan sayuran untuk dibudidayakan. Selain itu, untuk menambah pengetahuan mengolah makanan. Selain itu, tujuan dari program ini adalah untuk mendorong tumbuhnya bibit atau tanaman agar terjaga kelestariannya dan meningkatkan pendapatan produktif masyarakat hanya dengan mensuplai dan memanfaatkan lahan kosong di pekarangan rumah masing- masing. Karena benih yang ditanam adalah aneka sayuran dan buah-buahan untuk dimanfaatkan sendiri atau bahkan

diperdagangkan dan dikembangkan kembali, Program P2L diyakini dapat menyeimbangkan dan mendorong kemandirian masyarakat di bidang sosial ekonomi serta memenuhi angka kecukupan gizi masyarakat (Musdalifah *et al.*, 2023).

Penelitian terkait dampak dari penerapan program P2L terhadap aspek ekonomi sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya juga diteliti terkait dampaknya terhadap kondisi sosial. Namun belum banyak yang secara khusus mengkaji dampaknya terhadap TKG (Tingkat Kecukupan Gizi). Hal ini penting dilakukan karena berdasarkan data hasil survey pada tahun 2019 terkait SSGBI (Status Gizi Balita Indonesia), diketahui bahwa di Indonesia angka prevalensi stunting-nya sebesar 27,67%. Angka tersebut lebih kecil 3,13% dari hasil survey tahun 2018 yakni 30,8%. Nilai status gizi tersebut berdasarkan standar WHO masih tergolong buruk. Disisi lain, saat ini secara umum masyarakat Indonesia pola konsumsinya kurang beragam. Hal ini terlihat dengan masih tingginya konsumsi beras dan masih rendahnya konsumsi buah serta sayur, dimana Angka Kecukupan Energi-AKE dari konsumsi padi- padian ini lebih besar dari skor ideal 50% yaitu 64,4% dan AKE konsumsi sayur dan buah lebih kecil dari nilai ideal 6,0% yaitu 5,5%. Hal inilah diantaranya yang menyebabkan adanya permasalahan terkait gizi dimana diantaranya adalah stunting. Berkenaan dengan hal yang telah diungkapkan, maka implementasi program P2L juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap permasalahan gizi dan pola konsumsi di tingkat rumah tangga. (Sukmawani *et al.*, 2022)

P2L merupakan upaya untuk menaikkan ketersediaan, keterjangkauan serta pemanfaatan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang beragam, bergizi serta berimbang dan meningkatkan pendapatan rumah tangga atau kelompok melalui usaha budidaya tumbuhan yang berorientasi pasar. Tanaman yang diusahakan pada program P2L ini sebagian besar adalah tanaman hortikultura untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti: tomat, bawang daun, cabe, rawit, seledri, pakcoy dan terong (Mukhlis *et al.*, 2022).

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian pada tahun 2020 melaksanakan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan bantuan dana

pemerintah sebesar Rp 50.000.000,00 per Kelompok Wanita Tani untuk melaksanakan komponen kegiatan P2L yaitu (1) Kebun Bibit, (2) Demplot, (3) Pertanaman, dan (4) Pasca Panen dan Pemasaran. Keberlanjutan kegiatan pemanfaatan pekarangan untuk memproduksi pangan memiliki berbagai hambatan. Usaha tani di lahan pekarangan masih dianggap sebagai lahan yang belum menjanjikan untuk peningkatan pendapatan sehingga masih menjadi usahatani sambilan (Pratama *et al.*, 2022).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan bagi rumahtangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka mencapai upaya tersebut kegiatan (P2L) dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*Local Wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*Community Engagement*) dan berorientasi pasar (*Go to Market*). (Nuryana *et al.*, 2022).

2.1.4 Budidaya Tanaman Pekarangan

Pekarangan rumah merupakan sebidang tanah di sekitar rumah, baik itu berada di depan, di samping, maupun di belakang rumah. Pemanfaatan pekarangan rumah sangat penting, karena manfaat yang dapat diambil sangat banyak. Pemanfaatan pekarangan yang baik dapat mendatangkan berbagai manfaat antara lain yaitu sebagai warung, apotek, lumbung hidup dan bank hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan pokok seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya tersedia di pekarangan. Selain pekarangan difungsikan untuk pemenuhan bahan pangan, pekarangan untuk konservasi keanekaragaman hayati pertanian dapat juga mendukung agroekologi dan pertanian yang berkelanjutan (Solihin *et al.*, 2018).

Salah satu strategi dalam peningkatan kemandirian pangan adalah melalui pemanfaatan lahan pekarangan di sekitar rumah. Pekarangan tersebut dapat berada di depan, belakang atau samping rumah, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersedia setelah dipakai untuk bangunan utamanya. Lahan pekarangan memiliki potensi sebagai penyediaan bahan pangan keluarga. Data statistik menunjukkan

bahwa luasan lahan pekarangan di Indonesia mencapai 10,3 juta hektar. Apabila pekarangan tersebut dapat dioptimalkan fungsinya, maka diduga akan memiliki kontribusi terhadap kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat. Budidaya tanaman sayuran di pekarangan rumah bukan merupakan hal yang baru dan sudah lama dilakukan terutama di pedesaan. Namun demikian, seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut semakin ditinggalkan dan banyak pekarangan di pedesaan justru tidak dimanfaatkan, dibiarkan terlantar dan tidak produktif (Ekawati *et al.*, 2021).

Hasil kajian empiris menyatakan bahwa usaha dipekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Upaya penganekaragaman pangan sebagaimana disebutkan dalam pasal 26 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi, salah satunya dapat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui pusat penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan sejak tahun 2010 sampai dengan 2019 telah melaksanakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Azizah *et al.*, 2022).

Pemanfaatan pekarangan rumah yang paling cocok dilakukan adalah dengan ditanami oleh tanaman sayur, lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya berbagai jenis tanaman, termasuk budidaya tanaman buah dan sayuran serta sebagai salah satu bentuk praktek agroforestri. Iklim Indonesia yang tropis sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman sayuran yang merupakan salah satu dari tanaman kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia yang baik bagi kesehatan. Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman sayur akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Tanaman sayuran yang mudah tumbuh di daerah tropis juga dapat dibudidayakan dengan beberapa media (Solihin *et al.*, 2018).

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan/atau fungsional dengan rumah yang bersangkutan. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah

merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. (Nurwati dan Amalia, 2015)

Ditinjau dari tata letak pekarangan, pola pertanian pekarangan yang baik dapat diatur sehingga tidak mengganggu pancaran sinar matahari yang akan masuk ke halaman rumah dan juga mempertimbangkan aspek keamanan dan estetika, yaitu :

1. Tanaman Sisi Rumah, sebaiknya jenis tanaman sayur-sayuran, obat-obatan dan bumbu-bumbuan dengan menghindari tanaman yang berpohon tinggi apalagi berpohon besar. Tanaman yang berpohon besar akan berakar besar pula sehingga bisa merusak pondasi rumah disamping pekarangan menjadi sangat lembab.
2. Tanaman Belakang Rumah, bisa diusahakan jenis tanaman yang pohonnya agak tinggi tetapi tidak begitu besar dan pilih yang bisa memberikan hasil secara terus-menerus dan bisa juga tanaman hias yang mempunyai harga relatif tinggi atau mahal.
3. Tanaman Pagar, dimaksudkan sebagai tanaman batas pekarangan, hendaknya dipergunakan sebagai pagar hidup yang cepat tumbuh, banyak cabang, kuat dan lebat, tahan pangkas dan bermanfaat banyak, misalnya beluntas yang bisa dipakai untuk obat dan lalapan, tanaman puring, kedondong, belimbing dan lain sebagainya (Solihin *et al.*, 2018).

Pemanfaatan lahan pekarangan belum dilakukan secara optimal karena kesibukan atau pekerjaan rumah yang dimiliki oleh anggota kelompok tani tersebut untuk mengurus pekerjaan rumahnya masing-masing. Maka, rata-rata ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani belum memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal (Azizah *et al.*, 2022).

Pertanian pekarangan memiliki banyak manfaat, antara lain sebagai sumber bahan pangan tambahan (meningkatkan ketahanan pangan keluarga), sumber pendapatan keluarga, sumber oksigen, sumber keindahan (estetika), dan wahana kegiatan bagi kaum ibu/wanita. Komoditi yang diusahakan pada pertanian pekarangan sebaiknya disesuaikan dengan komoditi unggulan daerah yang bersangkutan, peluang pasar, dan nilai guna meliputi: (1) Sayuran dan buah : a. Sayuran buah seperti cabai besar, cabai rawit, tomat, terong, mentimun, pare dan

paprika b. Sayuran daun seperti kangkung, caisim, bawang daun, bayam, kubis, kemangi, seledri, selada, dan sawi c. Sayuran bunga seperti kol, brokoli dan bunga papaya d. Sayuran umbi seperti wortel, kentang, bawang merah, bawang putih, bawang bombay, dan lobak serta tanaman bumbu dan empon-emponan seperti temu kunci, kencur, serai, lengkuas dan kunyit yang masih termasuk tanaman sayuran umbi-umbian e. Tanaman buah, obat-obatan, tanaman hias, (2) Ternak: ternak unggas hias, ternak petelur, ternak pendaging, (3) Ikan: ikan hias, ikan produksi daging, pembenihan dan lain-lain (Solihin *et al.*, 2018).

Budidaya tanaman dalam Program Pangan Lestari didasarkan pada beberapa aspek. Adapun langkah-langkah pada budidaya tanaman Program Pangan Lestari adalah :

1. Persiapan Media Tanam dan Penanaman. Persiapan media tanam dapat dilakukan dengan membersihkan lahan dari gulma. Lahan harus benar benar bersih dari gulma karna ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Pengolahan tanah dan penanaman, namun untuk rumah tangga yang memiliki pekarangan yang sempit dapat memanfaatkan media tanam alternatif yang berupa pot dan polybag.
2. Pemilihan jenis tanaman. Pemilihan jenis tanaman ini berdasarkan jenis kebutuhan rumah tangga baik untuk menopang ketahanan pangan keluarga, gizi dan obat atau kesehatan. Contoh untuk menopang kebutuhan pangan keluarga adalah segala jenis sayuran, untuk gizi keluarga adalah tanaman buah-buahan dan untuk kesehatan atau obat atau kesehatan segala rempah rempah seperti kunyit, jahe, temulawak, temu putih dan lain lain (Tresnani *et al.*, 2022).
3. Tata Letak Tanaman. Pada prinsipnya semua tanaman memerlukan sinar matahari yang cukup sepanjang hari, jenis tanaman yang berukuran kecil mulai dari sebelah Timur dan jenis tanaman yang berukuran besar dimulai dari sebelah barat. Hal ini dimaksudkan agar jenis tanaman yang besar tidak menghalangi sinar matahari terhadap tanaman yang kecil, demikian pula dengan kerapatan dan populasi tanaman perlu diperhatikan karena mempengaruhi efisiensi penggunaan sinar matahari serta persaingan antar tanaman dalam menggunakan air dan unsur hara.

4. Pemeliharaan. Tahap pemeliharaan baik untuk lahan maupun tanaman merupakan hal yang harus selalu diperhatikan, pemeliharaan tanaman meliputi beberapa aspek yang selalu diperhatikan yaitu penyiangan, penyiraman, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit. Penyiangan dilakukan dengan membersihkan lahan dari rumput rumput liar, bertujuan untuk mencegah kompetisi nutrisi tanaman dari tanah selain untuk kebersihan dan keindahan. Sisa tanaman dan rumput sebaiknya dikeringkan dan dikubur dalam tanah karena dapat meningkatkan kesuburan tanah, dapat juga diproses untuk dijadikan pupuk kompos. Pemberian air dengan cara penyiraman secara teratur, sangat penting terutama untuk tanaman muda dan baru tumbuh untuk selanjutnya aktivitas penyiraman dapat dilakukan sesuai dengan kondisi tanaman dan cuaca. Untuk pemupukan yang memberikan suplai unsur hara tambahan pada tanaman. Sebaiknya pupuk yang digunakan bersifat organik, pupuk organik cair, kompos, dan pupuk kandang. Pengendalian hama dan penyakit lebih mudah dilakukan, lebih ke dalam tanaman dalam pot karena kemungkinan penularan penyakit melalui akar jarang terjadi. Pada lahan pekarangan sempit dapat mengendalikan hama dan penyakit secara manual sehingga penggunaan bahan kimia dapat dibatasi. Hal ini akan membuat sayuran yang dihasilkan lebih sehat dikonsumsi, karena merupakan sayuran organik (Bulkaini *et al.*, 2021).

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Kelompok Wanita Tani

2.1.5.1 Umur

Umur merupakan jangka waktu kehidupan dalam hitungan tahun yang dapat dihitung dari awal kelahiran. Suatu rentang kehidupan yang menjadi tolak ukur dengan tahun, bahwa tingkat umur seorang anggota kelompok Wanita tani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kinerjanya. Anggota kelompok Wanita tani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang lebih tinggi, mudah menerima inovasi dan berani dalam mengambil resiko, sedangkan anggota kelompok Wanita tani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman (Nuryana *et al.*, 2022).

2.1.5.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu tolak ukur bagi anggota kelompok Wanita tani dalam melaksanakan suatu kegiatan. Semakin tinggi pendidikan seorang anggota kelompok tani maka semakin mudah dia menerima dan mengerti segala informasi teknologi pertanian, karena rata rata pendidikan para anggota kelompok wanita tani sangat rendah.

2.1.5.3 Luas Lahan

Dimana rata rata anggota kelompok Wanita Tani (KWT) tidak mempunyai luasan lahan yang cukup untuk usaha tani. Ini diakibatkan alih fungsi lahan yang menyebabkan areal untuk pertanian semakin sempit yang mengakibatkan produktivitas pertanian semakin menurun. Maka anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) memanfaatkan lahan pekarangan sebagai wadah untuk bertani.

2.1.5.4 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang menjadi literatur atau acuan dalam pengkajian Peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung Program Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan yang ditampilkan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Suprihatin dan Dartiara, 2021	Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Purwodadi	- Wanita sebagai istri pendamping suami - Wanita sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda - Wanita sebagai	Peran wanita tani di desa Purwodadi memiliki dua peran yakni menjalankan kewajibannya mengurus pekerjaan domestic seperti memasak, melayani

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
		Lampung Tengah	pengatur ekonomi rumah tangga - Wanita sebagai pencari nafkah tambahan	suami, mengurus anak, dan membersihkan rumah. Disamping itu, wanita tani juga membantu suaminya bekerja dengan bergabung dalam kelompok wanita tani. Pada musim tanam, pendapatan yang diperoleh wanita tani sebesar Rp. 300.000 . Saat musim panen, hasil panen berupa gabah ataus sering disebut dengan istilah ‘bawon’ disimpan untuk kebutuhan keluarga dan wanita tani tidak mendapatkan upah berupa uang.
2.	Nuryana <i>et al.</i> , 2022	Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor	1. Jenis Kelamin 2. Umur 3. Lama Pendidikan 4. Pengalaman bertani 5. Luas Lahan	Anggota Kelompok Wanita Tani berdasarkan umur sangat produktif Pendidikan anggota KWT ini lebih dominan lulusan sekolah dasar (SD) Pengalaman bertani anggota KWT rata-rata kurang berpengalaman Berdasarkan luas lahan mempunyai tipe 54-60 (120m ²) dengan kategori halaman usahatani luas.

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3.	Sa'idah <i>et al.</i> , 2023	Peran Serta Wanita Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berbasis <i>Green Economy</i> .	1. Pendapatan ekonomi keluarga 2. Pemberdayaa 3. Pemanfaatan Lahan	Wanita memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian, secara sederhana peran Wanita dapat berpengaruh dalam pendapatan ekonomi keluarga. Pemberdayaan Wanita telah dikembangkan oleh pemerintah melalui adanya program Kelompok Wanita Tani. Kelompok Wanita tani menggunakan lahan yang tak terpakai di sekitar rumah.
4.	Azizah <i>et al.</i> , 2022	Pemanfaatan lahan pekarangan dan peran Kelompok Wanita Tani melalui program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Malang	1. Karakteristik Petani 2. Kelas Belajar 3. Wahana Kerjasama 4. Unit Produksi	Pemanfaatan pekarangan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga meski tidak semua bisa terpenuhi. Pemanfaatan pekarangan mampu menjalin komunikasi antar warga, seperti saling sharing serta mengajak untuk memanfaatkan pekarangan kepada warga lain. Pemanfaatan pekarangan menciptakan suasana keasrian, hiburan serta kerapihan

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
5.	Metalisa <i>et al.</i> , 2015	Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Tingkat Pendapatan 4. Jumlah Anggota Keluarga 5. Curahan Waktu 6. Kekosmopolitan 7. Motivasi 8. Luas Lahan 9. Intensitas Penyuluhan 10. Ketersediaan Sarana Produksi	Pemanfaatan pekarangan mampu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga melalui pengolahan pupuk dari limbah rumah tangga untuk pemanfaatan pekarangan Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal responden berpengaruh nyata terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan adalah pendidikan, curahan waktu memanfaatkan pekarangan, kekosmopolitan, motivasi, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi, dan suasana kelompok Umur tidak berpengaruh terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Ini berarti bahwa tingginya pendapatan responden yang diperoleh dari usaha tani maupun non

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				usaha tani menyebabkan responden memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk mencapai tujuan pemanfaatan lahan pekarangan Intensitas penyuluhan memiliki pengaruh nyata yang positif terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan. Keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan mulai dari kehadiran, memberikan pendapat, memahami materi penyuluhan, serta manfaat yang diterima dari kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengetahuan, dan wawasan terhadap responden dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Kegiatan penyuluhan merupakan sumber informasi utama bagi responden dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
6.	Nasir <i>et al.</i> , 2019	Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kecil	Pendampingan dan Penyuluhan Penggunaan Teknologi Tepat Guna Pendampingan dan Penyuluhan Jenis Tanaman Dataran Tinggi dan Teknik Penanamannya Pendampingan dan Penyuluhan Keuangan dan Kewirausahaan	Hasil yang diperoleh dari penggunaan teknologi dalam penyiraman air ini, mitra dapat melakukan kegiatan perawatan lainnya sehingga secara langsung dapat mempermudah pekerjaan mitra dalam merawat tanaman. Setelah dilakukan evaluasi beberapa waktu dan perolehan informasi dari mitra diperoleh hasil penggunaan teknologi tepat guna sangat membantu mempermudah pekerjaan mitra dalam merawat sayuran Pentingnya pengetahuan mengenai jenis tanaman dan teknik penanamannya akan membantu mitra untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih baik serta meningkatkan produktivitas Hasil evaluasi dari kegiatan ini, mitra sudah mulai merencanakan pengembangan usahanya melalui peningkatan variasi

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
7.	Nilda <i>et al.</i> , 2022	Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah (Studi Kasus) Pada Kwt Teratai Di Desa Rappang Barat	1. Peran pengetahuan/ belajar 2. Peran Keterampilan 3. Peran Kerjasama	produk dan rencana pemasaran produk Dalam peran ini setiap anggota sangat aktif, hal ini ditunjukkan dalam pertemuan rutin yang telah disepakati, dimana semua anggota hadir dalam pertemuan tersebut Dalam peran keterampilan juga telah dilaksanakan dengan baik dan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa produk yang dibuat oleh KWT Teratai yang merupakan hasil dari keterampilan semua anggota Kolaborasi diperlukan dalam pertemuan. Partisipasi yang besar akan memberikan hasil yang besar pula. Kelompok wanita tani (KWT) Teratai menempatkan aksentuasi yang luar biasa pada partisipasi dalam setiap gerakan untuk membuat hasil yang paling ekstrim

Lanjutan Tabel 1

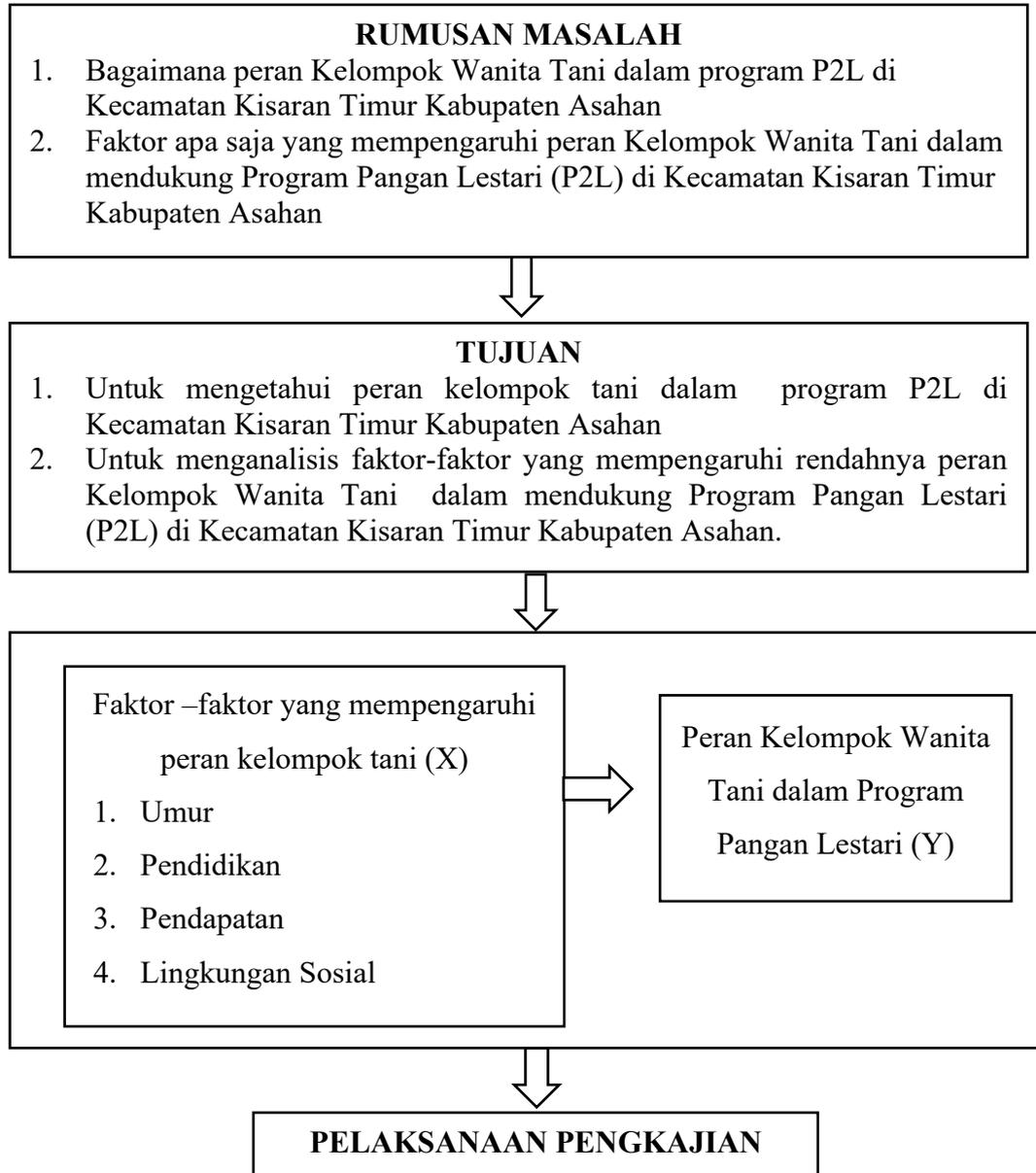
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
8.	meilia Zuliyanti Siregar, Nurliana Harahap, 2021	Motivasi Petani dalam Optomalisasi Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Puncak Sorik Marapi	1. Persepsi petani 2. Ketersediaan Modal 3. Peran Penyuluh 4. Karakteristik Petani	Koefisien bernilai positif bermakna semakin tinggi tingkat persepsi petani maka semakin tinggi motivasi petani dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah Ketersediaan modal berbanding terbalik dengan motivasi petani terjadi hubungan positif antara peran penyuluh dengan motivasi petani terjadi hubungan positif antara variable karakteristik petani dengan motivasi petani variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang singnifikat terhadap variabel Y faktor sebagai motivator dapat mempengaruhi peran penyuluh dalam penerapan pertanian ramah lingkungan. faktor sebagai fasilitator dapat berperan dalam penerapan pertanian ramah lingkungan. Penyuluh memfasilitasi petani dalam
9.	Nurliana Harahap, Amelia Zuliyanti Siregar, Mahmudah, 2021	Peran Penyuluh dalam Penerapan Pertanian Ramah Lingkungan di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat	Variabel X 1. Motivator 2. Vasilitator 3. Komunikator 4. Inovator Variabel Y 1. Pengembangan 2. Kelompok Tani	faktor sebagai motivator dapat mempengaruhi peran penyuluh dalam penerapan pertanian ramah lingkungan. faktor sebagai fasilitator dapat berperan dalam penerapan pertanian ramah lingkungan. Penyuluh memfasilitasi petani dalam

Lanjutan Tabel 1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
				melaksanakan penerapan pertanian ramah lingkungan faktor sebagai inovator dapat berperan dalam penerapan pertanian ramah lingkungan. faktor sebagai edukator dapat berperan dalam penerapan pertanian ramah lingkungan.

2.3 Kerangka Fikir

Kerangka pikir adalah pengaruh antara variabel bebas terhadap variable terikat yang dapat kita gambarkan 1 sebagai berikut :



Keterangan :

⇒ = Berpengaruh

Gambar 1. Kerangka Fikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan Rumusan Masalah maka diperoleh Hipotesis sebagai Berikut :

- 1) Diduga Kelompok Wanita tani sangat berperan terhadap Program Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Kisaran Timur
- 2) Diduga adanya Faktor-faktor : Umur, Pendidikan Pendapatan dan Lingkungan Sosial yang mempengaruhi Peran KWT terhadap Program Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan